

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obesitas merupakan masalah kesehatan global yang terus meningkat dan menjadi perhatian serius di berbagai negara. World Health Organization (WHO) mendefinisikan obesitas sebagai penumpukan lemak tubuh yang berlebihan sehingga dapat membahayakan kesehatan, yang umumnya diukur menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT), dengan kriteria obesitas pada orang dewasa yaitu $IMT \geq 30$. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2022 sekitar 2,5 miliar orang dewasa berusia 18 tahun ke atas mengalami kelebihan berat badan, termasuk sekitar 890 juta yang hidup dengan obesitas. Prevalensi obesitas pada orang dewasa di seluruh dunia mencapai sekitar 16 % dan telah lebih dari dua kali lipat sejak tahun 1990. Masalah kelebihan berat badan dan obesitas juga terjadi pada anak dan remaja usia 5 – 19 tahun, dengan lebih dari 390 juta di antaranya mengalami kelebihan berat badan pada tahun yang sama, dan angka tersebut meningkat hampir empat kali lipat dalam tiga dekade terakhir.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 menyatakan bahwa obesitas kini tidak lagi menjadi masalah yang hanya terjadi di negara berpendapatan tinggi, tetapi juga mengalami peningkatan yang signifikan di negara berpendapatan rendah dan menengah. Kondisi ini dipicu oleh perubahan pola konsumsi yang cenderung tinggi energi, lemak, dan gula, serta menurunnya tingkat aktivitas fisik masyarakat. Kondisi obesitas berhubungan erat dengan meningkatnya risiko penyakit tidak menular, seperti penyakit kardiovaskular, diabetes melitus tipe 2, dan beberapa jenis kanker, sehingga

menjadikan pencegahan dan pengendalian obesitas sebagai prioritas penting dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat global.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi obesitas pada penduduk usia ≥ 18 tahun tercatat sebesar 23,4%, sementara obesitas sentral pada kelompok usia ≥ 15 tahun mencapai 36,8%. Selain itu, sebanyak 37,8% populasi dewasa tergolong memiliki status gizi lebih berdasarkan indeks massa tubuh (IMT). Data tersebut menunjukkan bahwa kelebihan berat badan dan obesitas masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup serius di Indonesia dan berpotensi mengalami peningkatan. Sejalan dengan hal tersebut, data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo (2018) menunjukkan bahwa prevalensi obesitas di wilayah Sidoarjo mencapai 37,80%, dengan jumlah penderita sebanyak 98.442 orang dari total 647.714 penduduk yang telah diperiksa. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, proporsi perempuan lebih tinggi yaitu sebesar 17,11% (66.870 orang), dibandingkan dengan laki-laki sebesar 12,29% (31.572 orang). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola makan berperan besar dalam kejadian obesitas pada remaja. Remaja obesitas cenderung mengonsumsi karbohidrat dan lemak dalam jumlah tinggi serta memiliki asupan serat yang rendah. Pola makan tinggi energi, gula, dan lemak, disertai konsumsi makanan cepat saji dan ultra-proses, berkontribusi terhadap peningkatan risiko obesitas, khususnya di wilayah perkotaan. Selain faktor perilaku makan, obesitas juga dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan obesogenik, seperti rendahnya aktivitas fisik dan mudahnya akses terhadap makanan tinggi kalori.

Meskipun berbagai program pencegahan telah dilakukan, kebiasaan konsumsi rendah serat masih sering ditemukan pada remaja dan berhubungan dengan peningkatan risiko obesitas serta gangguan kardiometabolik. Oleh karena itu, terapi gizi yang menekankan peningkatan asupan serat menjadi

salah satu strategi penting dalam pencegahan dan pengendalian obesitas. Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pangan tinggi serat berhubungan dengan penurunan risiko obesitas karena dapat meningkatkan rasa kenyang dan memperbaiki fungsi pencernaan.

Salah satu bentuk inovasi pangan tinggi serat adalah pengembangan produk biskuit berbasis bahan lokal. Biskuit merupakan makanan selingan yang digemari berbagai kelompok usia dan mudah diterima masyarakat. Namun, biskuit komersial umumnya tinggi karbohidrat dan lemak serta rendah serat, sehingga diperlukan pengembangan produk dengan komposisi gizi yang lebih seimbang guna mendukung upaya pencegahan obesitas.

Tepung MOCAF merupakan sumber karbohidrat yang tidak mengandung gluten serta memiliki kandungan serat pangan yang relatif lebih tinggi dibandingkan tepung terigu. Oleh karena itu, tepung MOCAF berpotensi digunakan sebagai bahan substitusi tepung terigu dalam berbagai produk pangan, termasuk biskuit, untuk meningkatkan nilai gizi produk (Widowati et al., 2011).

Tepung kacang merah merupakan produk pangan yang diperoleh dari biji kacang merah (*Phaseolus vulgaris* L.) yang telah melalui proses pengeringan dan penggilingan hingga berbentuk tepung. Tepung ini memiliki kandungan protein nabati dan serat pangan yang relatif tinggi serta mengandung karbohidrat kompleks yang berperan penting dalam mendukung kesehatan tubuh (Astawan, 2009). Penggunaan tepung kacang merah sebagai bahan substitusi maupun fortifikasi pada produk pangan, seperti biskuit, dapat meningkatkan kandungan protein dan serat pangan. Selain itu, tepung kacang merah berpotensi menurunkan indeks glikemik produk, sehingga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pangan alternatif yang lebih sehat (Rimbawan & Siagian, 2013).

Pengembangan produk biskuit dengan substitusi tepung mocaf dan kacang merah merupakan salah satu upaya inovatif dalam mencegah dan mengatasi masalah gizi pada remaja obesitas. Produk ini dirancang sebagai selingan sehat yang tinggi serat dan protein nabati, sehingga dapat membantu mengontrol rasa lapar dan mendukung pengaturan berat badan. Dalam pengembangannya, produk tidak hanya memperhatikan aspek gizi, tetapi juga unsur label dan kemasan yang menarik, informatif, serta sesuai dengan ketentuan pangan olahan, sehingga mudah dikenali dan dipercaya oleh konsumen.

Selain itu, tahapan pemasaran disusun secara terencana, mulai dari penentuan segmen pasar remaja, strategi promosi, hingga distribusi produk agar mudah dijangkau oleh masyarakat. Perhitungan biaya produksi dilakukan secara rinci untuk menghasilkan harga jual yang rendah namun tetap menguntungkan, sehingga produk dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Kelayakan usaha dianalisis melalui perhitungan biaya, keuntungan, dan titik impas, serta diperkuat dengan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari produk yang dikembangkan.

Tingkat kepuasan konsumen juga menjadi perhatian utama melalui uji daya terima dan penilaian terhadap rasa, tekstur, aroma, kemasan, serta harga produk. Dengan demikian, diharapkan cookies substitusi tepung mocaf dan kacang merah dapat menjadi produk pangan lokal yang sehat, terjangkau, dan diminati remaja. Melalui penyediaan selingan sehat ini, produk diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya nasional menurunkan prevalensi obesitas serta membantu memastikan generasi mendatang tumbuh dengan status gizi dan kesehatan yang optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana inovasi usaha biskuit substitusi tepung mocaf dan kacang merah (Veloura Mo Cookies) sebagai makanan selingan bagi remaja obesitas?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis inovasi usaha biskuit substitusi tepung mocaf dan kacang merah untuk makanan selingan remaja obesitas.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis aspek finansial biskuit substitusi tepung mocaf dan kacang merah untuk makanan selingan remaja obesitas.
- b. Menganalisis aspek SWOT biskuit substitusi tepung mocaf dan kacang merah untuk makanan selingan remaja obesitas.
- c. Menganalisis kepuasan konsumen (Penampilan, tekstur, rasa, warna, aroma, harga dan kemasan) terhadap usaha biskuit substitusi tepung mocaf dan kacang merah untuk makanan selingan remaja obesitas.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai alternatif produk biskuit yang baik dengan kandungan gizi yang disesuaikan dengan kondisi konsumen bagi remaja obesitas untuk meningkatkan kebutuhan sehari. Harganya terjangkau dan memberikan alternatif bagi remaja obesitas dalam mengonsumsi makanan sehat dan bergizi, serta memberikan manfaat berupa mengenal kemampuan berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

Inovasi usaha makanan selingan sehat bagi remaja obesitas sesuai dengan pedoman angka kecukupan gizi remaja untuk memenuhi kebutuhan snack dalam sehari.

E. Kerangka Konsep

Tabel 1. Kerangka Konsep

